

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM INTERAKSI JUAL BELI SAPI DI MADURA

Sahrul Muzekki

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma

sahrul20jeky@gmail.com

Abstrak: Tindak tutur sebagai dari pragmatik merupakan penuturan kalimat untuk menyampaikan sesuatu kepada pendengar agar apa yang menjadi maksud dari pembicara dipahami oleh pendengar yang bisa berbentuk kalimat perintah, pertanyaan, pernyataan dan sebagainya.

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan (1) Mendeskripsikan bentuk dari tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam interaksi jual beli sapi di Madura, (2) Mendeskripsikan fungsi dari tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam interaksi jual beli sapi di Madura, dan (3) Mendeskripsikan makna dari tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam interaksi jual beli sapi di Madura

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah penjual dan pembeli sapi di Madura. Objek penelitian ini berupa tindak tutur yang digunakan penjual dan pembeli dalam interaksi jual beli sapi. Instrumen dalam penelitian ini adalah penulis sebagai peneliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori Miles dan Huberman dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam interaksi jual beli sapi di Madura terdiri dari tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, ilokusi komisif. tindak tutur, dan tindak tutur deklaratif. Pada tindak tutur ilokusi terdapat 168 tuturan, yaitu tindak tutur ilokusi asertif 98 tuturan, tindak tutur ilokusi direktif 32 tuturan, tindak tutur ekspresif 20 tuturan, tindak tutur komisif 18 tuturan, sedangkan bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif adalah tidak ditemukan dalam interaksi. jual beli sapi di Madura. (2) Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, disimpulkan juga bahwa terdapat 3 jenis fungsi tindak tutur ilokusi antara lain (1) *Competitive*, (2) *Convival*), dan (3) *Collaborative*. Dan (3) Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan juga disimpulkan didapati 9 makna dalam interaksi jual beli sapi di Madura yang dikelompokkan menjadi beberapa bagian diantaranya (1) menyatakan, (2) mengeluh, (3) memberitahu, (4) memerintahkan, (5) meminta, (6) menolak, (7) berterima kasih, (8) menyarankan, dan (9) meminta maaf.

kata kunci: Tindak Tutur Ilokusi, Interaksi Jual Beli Sapi, Madura

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat berkomunikasi antara makhluk hidup yang satu dengan yang lainnya, oleh karena itu, makhluk hidup tidak lepas dengan interaksi sosial. Interaksi sosial bisa terjadi dilingkungan seperti, di rumah, di sekolah, di jalan bahkan ditempat tempat umum seperti pasar.

Pasar merupakan suatu tempat terjadinya interaksi sosial bagi makhluk hidup, yang di dalamnya terjadi proses tawar menawar.

Menurut Gaynor (dalam Busri Hasan dan Moh. Badrih, 2015:425) bahasa merupakan suatu sistem komunikasi dengan menggunakan bunyi melalui alat bicara dan pendengaran,

antara manusia dari satu masyarakat atau kelompok sosial tertentu, yang menggunakan lambang vokal yang mempunyai makna konvensional dan bersifat arbitrer.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2009:2). Konteks yang dimaksud adalah semua latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi suatu pertunjukan (Leech dalam Rahardi, 2005:50).

Tindak tutur sebagai dari pragmatik merupakan penuturan kalimat untuk menyampaikan sesuatu kepada pendengar agar apa yang menjadi maksud dari pembicara dipahami oleh pendengar yang bisa berbentuk kalimat perintah, pertanyaan, pernyataan dan sebagainya. Chaer dan Agustina (2010:50) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individu yang bersifat psikologis dan kontinuitasnya ditemukan oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung kekuatan untuk melakukan tindakan tertentu dalam kaitannya dengan mengatakan sesuatu (an act of doing something in said somethings). Cummings (2007:9) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang memiliki kekuatan (konvensional) tertentu, seperti menceritakan, memerintahkan, mengingatkan, melaksanakan, dan sebagainya. Menurut Nadar (2009:71) bentuk tindak tutur ilokusi dapat dilihat melalui kalimat yang diungkapkan, kalimat terbagi menjadi kalimat berita (*deklaratif*), kalimat tanya (*interogatif*), dan kalimat perintah (*imperatif*).

Bentuk-Bentuk tindak tutur dalam transaksi jual beli di pasar sapi

khususnya di Madura itulah yang menarik untuk diteliti oleh penulis. Banyaknya penjual dan pembeli menimbulkan interaksi atau tindak tutur yang bermacam-macam. Tuturan saat berinteraksi antara penjual dan pembeli menimbulkan bentuk-bentuk tuturan yang bertujuan untuk menunjukkan, meminta, menyebutkan, menjelaskan, menawarkan, menganjurkan, menolak, menyetujui, berterimakasih dan lain-lain. Bersamaan dengan itu, tidak jarang penjual dan pembeli mengucapkan kata-kata kasar, kata-kata menghina, bahkan diantara pembeli tersebut sampai-sampai memukul penjual atau memukul barang dagangan disaat proses tawar-menawar. Hal itu terjadi ketika para pembeli tidak setuju dengan harga yang dipasang oleh penjual atau para pembeli menjelekkkan barang dagangan dengan tujuan mendapatkan harga yang semurah-murahnya dan menjualnya kembali ke tempat yang lain dengan harga yang tinggi. Peristiwa tersebut tidak lepas dengan konteks. Konteks merupakan totalitas realita yang mengikuti tuturan (Busri, H. dan Moh. Badrih, 2015:154) Fenomena kebahasaan ini tentu saja menarik untuk diteliti karena dapat menambah wawasan kelilmuan linguistik saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian yang akan dikaji adalah mengarahkan penelitian ini: (1) Bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam interaksi jual beli sapi di Madura?, (2) Bagaimana fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam interaksi jual beli sapi di Madura?, dan (3) Apa makna tindak tutur ilokusi dalam interaksi jual beli sapi di Madura?

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metodologi deskripsi kualitatif, karena penelitian ini ingin

menggambarkan keadaan kebahasaan di Pulau Madura terhadap tindak tutur ilokusi dalam interaksi jual beli sapi perah di Madura. Seperti yang ditunjukkan oleh Sudaryanto (1988:62) penelitian yang menarik adalah penelitian yang diselesaikan secara eksklusif tergantung pada kenyataan atau keajaiban yang ada yang hidup secara eksperimental dalam penutur, sehingga yang dibuat atau direkam adalah sebagai penggambaran bahasa yang seperti gambar, bukaan seperti apa adanya.

Sedangkan jenis dalam penelitian ini adalah jenis penelitian etnometodologi. Etnometodologi dalam arti sebenarnya dicirikan sebagai pemeriksaan atau studi tentang strategi yang digunakan untuk menganalisis bagaimana orang membuat dan memahami kehidupan mereka sehari-hari, misalnya, cara mereka menyelesaikan pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber Data

Sumber informasi dalam pemeriksaan ini terdiri dari informasi esensial dan informasi tambahan. Menurut Sugiono (2012:139) sumber informasi esensial adalah sumber informasi yang secara lugas memberikan informasi kepada otoritas informasi. Sementara itu, Arikunto (2013:172) menjelaskan bahwa informasi penting adalah informasi yang dikumpulkan melalui pihak utama, biasanya melalui wawancara, persepsi langsung, mengikuti dan lain-lain. Sedangkan informasi opsional adalah sumber informasi yang diperoleh dengan cara meneliti, mempertimbangkan, dan memahami melalui berbagai media yang bersumber dari tulisan, buku, dan arsip (Sugiono, 2012:141). Sementara itu, sebagaimana ditunjukkan oleh Silalahi (2012: 289)

menjelaskan bahwa informasi opsional adalah informasi yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari berbagai sumber yang dapat diakses sebelum pemeriksaan diarahkan.

Untuk situasi ini, sumber informasi yang dimanfaatkan oleh para ilmuwan merupakan sumber informasi yang esensial dan opsional. Dimana sumber informasi penting adalah informasi yang diperoleh secara langsung dikumpulkan melalui persepsi langsung terhadap pasar sapi yang telah pertimbangan. Sedangkan sumber informasi tambahan adalah informasi yang diperoleh dari dokumentasi berupa foto-foto selama interaksi yang dilakukan oleh penjual dan pembeli sapi di Madura.

Prosedur Pengambilan Data

Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Akan tetapi pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dengan teknik-teknik yang sesuai dengan dengan sumber data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi.

Sesuai Nasution (dalam Sugiono, 2015:30) menyatakan bahwa, observasi adalah premis dari semua ilmu pengetahuan. Peneliti hanya dapat bekerja dengan bergantung pada informasi, khususnya realitas tentang realitas masa kini yang didapat melalui observasi. Informasi dikumpulkan dan dengan bantuan berbagai instrumen yang sangat luar biasa, sehingga item yang sangat kecil dan sangat jauh dapat dilihat dengan jelas. Observasi dilakukan dalam pemeriksaan ini untuk menemukan masalah atau menemukan informasi. Sedangkan dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Arsip dapat melalui komposisi,

gambar, atau karya naratif seseorang. Arsip melalui penulisan seperti jurnal, kronik kehidupan, cerita, memoar, pedoman, strategi. Rekaman berupa gambar, misalnya foto, gambar hidup, representasi dan lain-lain (Sugiono, 2015:329).

Didalam penelitian yang dilakukan peneliti ini dokumentasi untuk bukti yang selanjutnya ditentukan masalah dengan teori. Adalapun alasan penulis mengambil kedua metode pengumpulan data tersebut karena kedua metode tersebut sangat cocok dengan keadaan pasar-pasar sapi yang sangat ramai. Alat yang digunakan peneliti saat pengambilan data yaitu handpone (HP) untuk merekam tuturan pedagang sapi saat berinteraksi jual beli sapi.

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2015:3) mengemukakan bahwa pemeriksaan informasi adalah siklus dan agregasi informasi yang disengaja yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan memilah informasi ke dalam klasifikasi, memisahkan menjadi unit, mengintegrasikan, mengumpulkan ke dalam desain, memilih apa yang signifikan dan apa yang akan dipertimbangkan, dan membuat tujuan sehingga mereka dapat dengan mudah dirasakan tanpa orang lain dan orang lain.

Sesuai Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 337) merekomendasikan agar latihan-latihan dalam pemeriksaan data kualitatif dilakukan secara cerdas dan terjadi terus menerus sampai tuntas, sehingga informasinya meresap. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data dengan menggunakan teori Miles dan Huberman (1984) diantaranya ada reduksi data, display data dan kesimpulan/*verification*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan berdasarkan fokus penelitian (1) Bentuk dari tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam interaksi jual beli sapi di Madura, (2) fungsi dari tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam interaksi jual beli sapi di Madura, dan (3) makna dari tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam interaksi jual beli sapi di Madura.

1. Bentuk dari tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam interaksi jual beli sapi di Madura

Bentuk penggunaan tindak tutur ilokusi dalam peristiwa melakukan transaksi jual beli sapi di pasar sapi di Madura, seperti tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Di bawah ini disajikan sampel dan analisis data sebagai berikut.

a. Tindak tutur Ilokusi Asertif

Bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*basting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).

Berikut ini adalah contoh dan penelusuran informasi dan analisis mengenai tindak wacana tutur ilokusi asertif yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli dalam interaksi jual beli sapi di Madura.

Kode data :2.O.PMS.

P2: *Korang bârempah?*

Kurang berapa?

P1: *Korang telloratos*

Kurang tiga ratus

P2: *Korangih rapah*

Dikurangi kenapa

P1: *Ta' ollè rèng seppo, ta' ollè kabâllinah*

Tidak dapat orang tua, tidak nyampek harga belinya

P2: *Empon mun ta' ollè*
Ya sudah kalau tidak
dapat

P1: *Torèh onggheih*
Ayo dinaikkan

Situasi pada percakapan di atas ketika terjadi peristiwa melakukan transaksi antara penjual sapi (P1) dengan pembeli (P2). Seorang penjual memberitahukan kebenaran dan mengungkapkannya melalui sebuah keluhan kepada seorang pembeli (P2) bahwa penjual sapi (P1) tersebut menolak ungkapan yang diujarkan oleh pembeli (P2) karena masih belum sampai pada harga belinya sapi tersebut atau modal awal. Warna keadaan yang ditimbulkan bisasa saja. Hal tersebut bisa dapat dilihat pada tuturan yang dicetak tebal.

Tujuan yang dicetak tebal di atas adalah jenis tindak tutur ilokusi asertif mengingat fakta bahwa dalam tuturan itu mengharapakan untuk menasihati realitas tentang rekomendasi yang dikomunikasikan kepada penanya. Pada tuturan tersebut, berisi suatu pemberitahuan mengenai kebenaran proposisi yang di tuturkan oleh penjual sapi (P1). Seorang penjual memberitahukan bahwa dirinya menolak untuk menurunkan harga sapinya kepada seorang pembeli (P2). Penjual sapi (P1) menolak menurunkan harga sapinya karena belum sampai pada harga saat penjual (P1) membeli sapi sebelumnya. Tuturan yang penjual (P1) yang bertujuan untuk memberitahukan suatu kebenaran dan diungkapkan dengan tuturan “keluhan” kepada seorang pembeli (P2) yang menolak menurunkan harga sapinya karena masih belum sampai pada harga saat penjual (P1) membeli sapi tersebut, ini yang disebut bentuk dari tindak tutur ilokusi asertif.

b. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tatanan tindak tutur direktif adalah ekspresi yang diajukan oleh penutur untuk menimbulkan efek sehingga minta tutur melakukan sesuatu. Misalnya, meminta, meminta, menyebutkan atau menyebutkan, menasihati, dan menyarankan.

Di bawah ini disajikan sampel data bererta analisis data terhadap tindak tutur ilokusi direktif yang dilakukan antara penjual dan pembeli pada peristiwa melakukan transaksi jual beli sapi di Madura.

Kode Data:4.O.PMS

P2: *Riah dheiyeh,*
èonggânah pètto' lema'

Ini begini, dinaikkan
jadi tujuh lima

P1: *Mandhâr ta' slamet*
engko', tak ollè pètto' lema'

Semoga tidak selamat
saya, tidak dapat tujuh lima

P2: *Duh ella jhâ' asompa*
ta' slamet

Duh jangan

bersumpah tidak selamat

Situasi pada percakapan di atas ketika terjadi peristiwa melakukan transaksi antara penjual (P1) dan pembeli (P2). Seorang pembeli (P2) menasehati kepada seorang penjual (P1) sapi untuk jangan bersumpah atau mudah bersumpah dalam menjual sapinya. Emosi yang ditimbulkan ada penekanan dari kedua pihak. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan yang dicetak tebal.

Tuturan di atas khusus yang dicetak tebal, merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif karena di didalamua terdapat sebuah nasehat yang akan memberikan tindakan kepada lawan tutur. Pada tuturan tersebut berisi nasehat yang dituturkan oleh pembeli (P2) kepada penjual sapi (P1). Pembeli (P2) tersebut menasehati kepada penjual

sapi (P1) untuk jangan bersumpah tidak selamat dalam menjual sapi. Dengan tuturan nasehat tersebut, pembeli (P2) berharap memberikan efek atau tindakan kepada penjual (P1) untuk tidak mudah bersumpah. Tuturan pembeli (P2) yang berupa nasehat yang bertujuan untuk memberikan efek atau tindakan kepada penjual (P1) sapi ini yang disebut bentuk dari tidak tutur ilokusi direktif.

c. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif mempunyai ciri jika tuturan yang diujarkan/digunakan untuk mengungkapkan suatu perasaan dan sikap tentang suatu keadaan, misal mengucapkan terimakasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa. Di bawah ini disajikan sampel data bererta analisis data terhadap tindak tutur ilokusi ekspresif yang dilakukan antara penjual dan pembeli pada peristiwa melakukan transaksi jual beli sapi di Madura.

Kode Data: 16.O.PMS

P2: *Kèn ajhuellaghi kakèh yeh?*

Hanya menjualkannya saja kamu ya?

P1: *Iyeh Ba, enjà' coco' riah Ba, tolang jiah lèbur Ba, lanjhang empè' jiah. jhâ' pas mellèah arghânah nem èbuh ghula pas nâmmuh*

Iya Ba, cocok ini Ba, tulang itu bagus Ba, panjang anak sapi ini. Kalau beli harganya enam ribu tidak bakalan ada.

Situasi pada percakapan di atas ketika terjadi peristiwa transaksi antara seorang penjual sapi (P1) dengan pembeli (P2). Seorang penjual sapi (P1)

mengungkapkan suatu pujian terhadap sapi dagangannya terhadap pembeli (P2) bahwa sapi dagangannya memiliki tulang yang bagus dan panjang. Emosi yang ditimbulkan bisa saja. Hal itu bisa kita dilihat pada percakapan yang dicetak tebal.

percakapan di atas yang sudah di tebakkan merupakan bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif. Karena di dalam tuturan tersebut mengungkapkan suatu perasaan dan sikap tentang suatu keadaan. Pada percakapan di atas mengungkapkan suatu pujian yang dituturkan penjual (P1) terhadap sapi dagangannya dengan maksud pembeli (P2) mau menambah kekurangan harga tawaran sebelumnya. Tuturan yang berupa pujian yang diungkapkan oleh penjual (P1) terhadap sapi dagangannya ini yang disebut tindak tutur ilokusi ekspresif.

d. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur ilokusi komisif akan diketahui jika tuturan yang diungkapkan melibatkan penutur dalam beberapa tindakan yang akan terjadi atau akan datang, misalnya berjanji, bersumpah, dan menawarkan. Berikut disajikan sampel beserta analisis data mengenai tindak tutur ilokusi komisif yang diungkapkan antara penjual sapi dan pembeli sapi dalam interaksi jual beli sapi di Madura.

Kode Data: 4.O.PMS

P1: *Mandhâr ta' slamet engkok, ta' ollè pètto' lèma'*

Semoga tidak selamat saya, tidak dapat tujuh lima
P2: *Dhuh ella jhâ' asompa ta' slamet*

Duh jangan bersumpah tidak selamat

P1: *Demmi Allah ta' ollè pètto' lèma' tang bhâllih. Ye enjhâ' Ka', mun ros-loros rèng ta' jhubhâ'. Mun lakaran ta' ollè bhâllinah,*

*engko' asompa kan ta' jhub
hâ' ka'.*

**Demi Allah itu tidak
dapat tujuh lima belinya.
Ya nggak Kak, kalau jujur
kan tak dosa. Kalau emang
benar tidak nyampe
belinya, saya bersumpah
kan tak dosa**

Situasi pada percakapan di atas ketika terjadi peristiwa melakukan transaksi antara penjual (P1) dengan pembeli (P2). Seorang penjual (P1) mengungkapkan suatu sumpah kepada pembeli (P2) bahwa harga kulakan sapi tidak dapat tujuh lima (tujuh juta lima ratus). Warna emosi disebabkan oleh penekanan oleh penutur. Hal ini dapat dilihat pada teks yang dicetak tebal.

Ungkapan yang tercetak tebal di atas merupakan jenis tindak tutur Ilokusi komisif yang mengingatkan dalam tuturan tersebut termasuk membahas beberapa kegiatan yang akan datang/dilakukan. Dalam wacana ini, pedagang sapi (P1) menyatakan sumpah bahwa harga beli sapi atau harga kulakannya tidak dapat tujuh lima (tujuh juta lima ratus) atau lebih dari tujuh lima kepada pembeli (P2). Penjual menyatakan sumpah bahwa kulakan sapi tidak dapat tujuh lima (tujuh juta lima ratus) karena sebelumnya pembeli melarang penjual (P1) agar tidak mengungkapkan kata-kata tidak bagus "semoga tidak selamat saya, tidak dapat tujuh lima". Tuturan penjual (P1) yang menyatakan sumpah kepada pembeli (P2) ini yang disebut tindak tutur ilokusi komisif.

e. Tindak Tutur Deklarasi

Dalam berkomunikasi di pasar tradisional sudah pasti ada peristiwa transaksi jual beli. Pada peristiwa melakukan transaksi ini banyak menggunakan tuturan ilokusi, salah

satunya yaitu tindak tutur ilokusi deklarasi. Namun, dalam praktik di lapangan yang peneliti analisis, penggunaan tinak tutur ilokusi deklarasi tidak ditemukan dalam interaksi jual beli sapi di Madura. Tindak tutur deklarasi ini dapat diketahui dengan isi tuturannya yang menghubungkan kenyataan. Misalnya, berpasrah, memecat, membabtis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum. Tindak tutur ilokusi pengumuman ini merupakan kelas tindak tutur yang lumrah, yang semuanya diselesaikan oleh seseorang yang memiliki kedudukan luar biasa atau dalam suatu organisasi tertentu.

2. Fungsi dari tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam interaksi jual beli sapi di Madura

Dalam peristiwa bertransaksi antara penjual dan pembeli di pasar sapi di Madura yang peneliti dapatkan, ditemukan data yang mengandung fungsi tindak tutur ilokusi dengan berbagai jenis. Jenis penggunaan fungsi tindak tutur ilokusi dalam peristiwa melakukan transaksi jual beli sapi di pasar sapi di Madura, seperti fungsi tindak tutur ilokusi kompetitif, menyenangkan, bekerjasama dan bertentangan. Di bawah ini disajikan sampel dan analisis data sebagai berikut.

a. Kompetitif (*Competitive*)

Fungsi kompetisi adalah untuk bersaing dengan tujuan sosial. Fungsi tindak tutur kompetitif memiliki tata krama negatif dan tujuannya adalah untuk mengurangi ketidakharmonisan yang tersirat dalam persaingan antara apa yang ingin dicapai penutur dengan apa yang dituntut oleh kesantunan. Contohnya, mengemis, menolak, memerintah, menuntut, meminta dengan paksa. Di bawah ini disajikan sampel beserta analisis data mengenai fungsi tindak tutur ilokusi kompetitif yang

dituturkan antara penjual dan pembeli sapi dalam interaksi jual beli sapi di Madura.

Kode Data: 2.O.PTMB

P2: *Ta' toron polè?*

Tidak mau turun lagi?

P1: *Abhâh jhâlling ghâlluh tengannah jih, ollèah dhimmah pas dibhâbhânah sajhiah*

Hah, lihat dulu punggungnya itu, dapat dari mana kalau dibawahnya segitu

P2: *Dhâddih ta' toron polè?*

Jadi tidak mau turun lagi?

P1: *Enjhâ'*

Tidak

Berdasarkan fungsinya, tindak tutur direktif pada dialog di atas dengan kode data (2.O.PTMB) memiliki fungsi kompetitif. Fungsi kompetitif ini ditandai dengan tindak tutur direktif memerintah yang termasuk dalam fungsi kompetitif. Tujuan memerintah bisa dilihat pada tuturan yang dicetak tebal. Pada tuturan tersebut penjual sapi (P1) memerintah kepada pembeli (P2) agar dilihat dulu bentuk punggung sapi tersebut. Tujuan dari tuturan tersebut agar pembeli (P2) mau menaikkan harga tawarannya selain itu tujuan dari tuturan tersebut ialah mengurangi keharmonisan antara penutur dan mitra tutur.

b. Menyenangkan (*Convival*)

Fungsi yang satu ini sesuai dengan tujuan sosial. Kapasitas kesenangan pada dasarnya adalah kebiasaan dan kebiasaan. Misalnya, menawarkan, menyambut atau, mengucapkan terima kasih, memuji. Di bawah ini disajikan sampel beserta analisis data mengenai fungsi tindak tutur ilokusi menyenangkan yang diterapkan antara penjual sapi dan

pembeli sapi dalam interaksi jual beli sapi di Madura.

Kode Data: 17.O.PPS

P2: *Kala'ah bhâllu'*

Mau di ambil delapan

P1: *Jhâ' dhâ' nikah napah têngalèh ghâlluh*

Jangan gitu kenapa lihat dulu

P2: *Bhâ'llu', ya' marah pèssènah*

Delapan, ini uangnya

P1: *Kèn ta' langkong*

Mohon maaf

Berdasarkan fungsinya, tindak tutur ekspresif pada dialog di atas dengan kode data (17.O.PPS) memiliki fungsi meyenangkan. Fungsi menyenangkan ini ditandai dengan tindak tutur ekspresif mohon maaf yang termasuk dalam fungsi menyenangkan. Tujuan meminta maaf bisa dilihat pada tuturan yang dicetak tebal. Pada tuturan tersebut penjual sapi (P1) meminta maaf kepada pembeli (P2) sebagai penolakan terhadap tawaran sapi dagangannya. Tuturan tersebut menunjukkan adanya sikap sopan santun dan kesan hormatnya kepada mitra tutur dalam menolak harga tawarannya.

c. Bekerjasama (*Collaborative*)

Fungsi ilokusi ini mengabaikan tujuan sosial. Misalnya mengungkapkan, merinci, melaporkan, menginstruksikan. Di bawah ini disajikan sampel beserta analisis data mengenai fungsi tindak tutur ilokusi bekerjasama yang diterapkan antara penjual sapi dan pembeli sapi dalam interaksi jual beli sapi di Madura.

Kode Data: 13.O.PTMB

P1: *Sabâlles ngala' sèket èbuh, sapah sèngala'ah?*

Sebelas ambil lima puluh, siapa yang mau ngambil

**O1: Ghâlle' ètabhâr
sèbhâllès jhur satos jhiah
Sir**

**Tadi ditawar sebelas
lebih seratus Sir**

P2: *Ya' jhur lèma' (sambhìh
aghâppa' tanang)*

Ini lebih lima (sambil
memukul tangan si penjual)

P1: *Ba lo' kèrah, jhâ' ghi'
èntar kabhârâh'. Jhiah
sèbelles korang sèket la jhiah*

Hemm tidak bakalan,
tidak usah pergi ke barat, itu
sebelas kurang lima puluh itu

Berdasarkan fungsinya, tindak tutur asertif pada dialog di atas dengan kode data (13.O.PTMB) memiliki fungsi bekerjasama. Fungsi bekerjasama ini ditandai dengan tindak tutur ekspresif menyatakan. Apabila dilihat dari sudut pandang penutur penjual sapi (P1) tuturan ini menimbulkan dampak kerjasama antara penjual sapi (P1) dengan orang ketiga (O1.) Hal ini ditandai dengan tuturan orang ke tiga pihak penjual sapi (O1) yang dicetak tebal. Dalam tuturan tersebut terdapat kesan bekerjasama, yaitu merespon pembeli (P2) yang bertujuan untuk mempengaruhi pembeli agar harga tawarannya tidak terlalu jauh dengan harga sapi yang dipasang sebelumnya

d. Bertentangan (Conflictive)

Fungsi ilokusi ini bertentangan dengan tujuan sosial. Misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi. Namun, dalam praktik di lapangan yang peneliti analisis, penggunaan fungsi tindak tutur ilokusi bertentangan tidak ditemukan dalam interaksi jual beli sapi di Madura.

3. Makna dari tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam interaksi jual beli sapi di Madura

Pentingnya makna tindak tutur ilokusi adalah tujuan atau pemahaman

yang disampaikan oleh pembicara kepada pembicara melalui sekelompok suara atau gambar bahasa sesuai pedoman. (Ayuni S., 2020). Terdapat banyak makna tuturan yang diungkapkan oleh penjual sapi dan pembeli sapi dalam interaksi jual beli sapi di Madura. Di bawah ini disajikan sampel dan analisis data sebagai berikut.

a. Menyatakan

Kode Data: 2.O.PKP

**P1: Ya' rèh ghun nyaman
marajhâenah**

**Ini nih enak tinggal
membesarkan**

P2: *Marah bhâremmpah?*

Ayo berapa?

P1: *Bâlluk*

Delapan

P2: *Bâlluk bârem?*

Delapan berapa?

Percakapan di atas terjadi antara penjual sapi (P1) dengan pembeli (P2). Penjual sapi (P1) menyatakan kepada pembeli (P2) bahwa sapi dagangannya tinggal membesarkan saja tuturan tersebut memiliki makna: **“jika beli sapi saya enak tinggal membesarkan saja, tiak susah lagi menusk hidungnya, tidak mudah sakit, dan sudah mudah dalam memeliharanya”**. Sehingga dari makna tuturan tersebut memiliki modus yaitu tunggu apalagi segeralah beli sapi dagangannya saya. Tuturan atau percakapan tersebut merupakan tuturan yang memiliki makna atau maksud menyatakan.

b. Mengeluh

Kode Data: 2.O.PKP

P1: *Bâh, tadâ' mun duratos*

Hah, tidak kalau hanya
dua ratus

P2: *Dâmudâ kèranah. bâh, marah torèh pas sabâ' pas nyinggâeh*

Kiranya murah, Hah, ayo pas pasang pas mau pergi ini

P1: *Lâbbi'ih duwâk sèket pon*

Lebihkan dua lima puluh

P2: *Abâh enjâk*

Haduh tidak

Percakapan di atas terjadi antara penjual sapi (P1) dengan pembeli (P2). Setelah penjual sapi memasang kembali harga sapi dagangannya, pembeli (P2) mulai mengeluh. Tuturan yang dicetak tebal tersebut memiliki makna “**haduh tidak, ini terlalu mahal dan saya tidak mampu membelinya, atau menolak karena karena merasa terlalu mahal**”. Sehingga dari tuturan tersebut munculah modus yaitu kurangi harga sapi atau tidak mau dengan harga segitu. Tuturan atau percakapan di atas merupakan tuturan dengan makna atau maksud mengeluh. ungkapan *Haduh* memaknai mengeluh.

c. Memberitahukan

Kode Data: 2.O.PTMB

P1: *Huh ya' rèh ta' osa pa' èbhuh*

Huh, ini ni tidak usah empat ribu

P2: *Bhârâmpah?*

Berapaa?

P1: *Sanga' sèket, sanga' sèket (sambih agâppa' ka sapènah)*

Sembilan lima puluh, sembilan limapuluh (sambil memukul sapi)

Percakapan di atas terjadi antara penjual sapi (P1) dengan pembeli (P2). Penjual sapi (P1) memberitahukan kepada pembeli (P2) bahwa harga sapi tidak sampai empat ribu atau empat juta. Tuturan yang dicetak tebal tersebut memiliki makna “**ini ni harga**

sapi tiga jutaan tidak sampai empat juta atau sapi dengan harga yang murah”. Sehingga dari tuturan tersebut munculah modus yaitu segera beli sapi ini karena cukup murah. Tuturan tersebut adalah tuturan dengan makna memberitahukan. Kata *tidak usah empat ribu* memaknai memberitahukan.

d. Menyuruh

Kode Data: 2.O.PTMB P2:

Ta' toron polè?

Tidak mau turun lagi?

P1: *Abhâh jhâlling ghâlluh tengannah jih, ollèah dhimmah pas dibâbânah sajhiah*

Hah, lihat dulu punggungnya itu, dapat dari mana kalau dibawahnya segitu

P2: *Dhâddhah ta' toron polè?*

Jadi tidak mau turun lagi?

P1: *Enjhâ'*

Tidak

Percakapan di atas terjadi antara penjual sapi (P1) dengan pembeli (P2). Penjual sapi (P1) menyuruh kepada pembeli (P2) melihat punggung sapi dulu. Tuturan yang dicetak tebal tersebut memiliki makna “**lihat dulu punggungnya itu, kalau model punggung seperti itu tidak bakalan dapat dengan seharga segitu atau sapi yang memiliki tulang punggung seperti itu bagus, cepat besar, dan cepat menguntungkan**”. Dari tuturan tersebut keluarlah modus yaitu tunggu apalagi segera beli sapi saya karena cepat besar dan cepat menguntungkan. Ungkapan dalam percakapan tersebut adalah tuturan dengan makna menyuruh

e. Berterimakasih

Kode Data: 16.O.PTMB

P2: *Bhârâmpah?*

Berapa?

P1: *Sabhâlles*

Sebelas

P2: *Sabhâlles. Ta' korang dhârih bhâllu' yeh?*

Sebelas. Tidak kurang dari delapan ya?

P1: Aaa dhâ'râmmah, sakalangkong-sakalangkong Ka'

Aaa bagaimana, terimakasih-terimakasih Ka'

Percakapan di atas terjadi antara penjual sapi (P1) dengan pembeli (P2). Penjual sapi (P1) mengucapkan terimakasih kepada pembeli (P2) karena sudah mau menawar sapi dagangannya. Tuturan yang dicetak tebal tersebut memiliki makna **“Aaaa bagaimana, terimakasih-terimakasih sudah mau menawar tapi mohon maaf masih belum bisa saya lepas karena masih jauh dari harganya”**. dari itu timbulah modus yaitu naikkan harga tawarannya atau mepet-mepet dengan harga yang saya pasang, pasti akan saya lepas. Tuturan tersebut adalah tuturan dengan makna berterimakasih. Kalimat *terimakasih-terimakasih* memaknai menolak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagai tindak tutur ilokusi, terdapat lima kelas informasi, yaitu tindak tutur wacana ilokusi asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur ilokusi komisif, dan tindak tutur deklaratif. Dalam tindak tutur ilokusi terdapat 168 ungkapan, tepatnya 98 ungkapan tindak tutur ilokusi asetif, 32 ungkapan tindak tutur ilokusi direktif, 20 ungkapan tindak truuran ekspresif, 18

ungkapan tindak tutur komisif, sedangkan jenis tindak ilokusi deklaraso tersebut tidak ditemukan dalam interaksi/perkumpulan jual beli sapi di Madura.

2. Dari hasil analisis dan juga pembahasa yang sudah dipaparkan juga disimpulkan bahwa terdapat 3 jenis fungsi tindak tutur ilokusi di antaranya (1) Kompetitif (*Competitive*), (2) Menyenangkan (*Convival*), dan (3) Bekerjasama (*Collaborative*).
3. Dari hasil analisis dan juga pembahasa yang sudah dipaparkan juga disimpulkan bahwa terdapat 9 makna dalam interaksi jual beli sapi di Madura yang dikelompokkan menjadi beberapa bagian diantaranya (1) menyatakan, (2) mengeluh, (3) memberitahu, (4) menyuruh, (5) meminta, (6) menolak, (7) berterimakasih, (8) menyarakankan, dan (9) meminta maaf.

SARAN

Penelitian yang berjudul *Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Jual Beli Sapi di Madura* merupakan suatu kajian yang menarik, akan tetapi penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum lengkap dan masih terbuka untuk diadakan penelitian lebih lanjut mengenai tindak tutur ilokusi ataupun mengenai hal-hal lainnya yang berhubungan dengan ilmu pragmatik. Semangat!!!

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulsyani.2012. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ariana Mana S. dan Rahmadani Linda F.2020. *Tindak Tutur Ilokusi Pada Iklan Fair and Lovely di Televisi*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

- Indonesia. Vol. 03, No. 1, pp. 93-104
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi, 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Busri, Hasan dan Moh. Badrih. 2015. *Linguistik Indonesia (Pengantar Memahami Hakikat Bahasa)*. Malang: Universitas Islam Malang
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darsinah, dkk. 2013. *Pedoman Penulisan Skripsi FKIP*. Surakarta: Badan Penerbitan-FKIP UMS.
- Effendy, Onong Uchjana, 1986. *Dimensi Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Ibrahim, H. Bachtiar. 1993. *Rencana dan Estimate Real Of Cost*. Cetakan ke 2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Cetakan 2011. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Maliik, Dedy Djamaluddin dan Yosol Iriantara. 1994. *Komunikasi Persuasif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nadaar, F .X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pedoman Penulisan Tesis. 2018. *Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Edisi Kedua*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Islam Malang.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Ruben, Brent D., Stewart, Lea P. 2013. *Komunikasi Dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusminto, Nurlaksana E. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ayuni, Sarah. 2020. *Klasifikasi Fungsi Dan Makna Tindak Tutur Ilokusi Dalam Iklan Layanan Masyarakat Terbitan Ac Japan Tahun 2019*. Skripsi. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Schramm, W. 1977. *Big Media Little Media*. London : Sage Public-Baverly Hills.
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Cetakan ke 11. Bandung: ALFABETA
- Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyanto. 2011. *Analisis regresi untuk uji hipotesis*. Yogyakarta: Caps
- Tarigan, H. Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Veeger, KJ. 1993. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individual Masyarakat Sosiologi*. Jakarta: Gramedia
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.